

**PEMANTABAN GARAP KARAWITAN PAKELIRAN
DI PAGUYUBAN SABDA PURNAMA
KABUPATEN SUKOHARJO**

PENGABDIAN MASYARAKAT TEMATIK (KELOMPOK)



Ketua Pelaksana:

Slamet Riyadi, S.Kar., M.Mus.
NIDN. 0018015802

Anggota I:

Suraji, S.Kar., M.Sn.
NIDN. 0015066103

Anggota II:

Ananto Sabdo Aji, S.Sn., M.Sn.
NIP. 199410132020121002

Dibiayai DIPA ISI Surakarta Nomor: SP DIPA A-023.17.2.677542/2022
tanggal 17 November 2021

Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi
Kemeterian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi
Sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Pemula
Nomor: Nomor 822/IT6.2/PM.01.02/2022

**INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA
NOVEMBER 2022**

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena berkat rahmat dan keagungannya telah memberi kesempatan kepada penulis untuk dapat menyelesaikan penyusunan laporan PKM Tematik yang berjudul **“PEMANTABAN GARAP KARAWITAN PAKELIRAN DI PAGUYUBAN SABDA PURNAMA KABUPATEN SUKOHARJO”**. Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah terlibat dalam penyusunan laporan penelitian ini, pihak-pihak yang dimaksud di antaranya:

1. Dr. Sunardi., S.Sn., M.Sn, selaku Ketua LPPMPP Institut Seni Indonesia Surakarta yang telah memfasilitasi dan memberikan kesempatan untuk mengikuti penelitian ini.
2. Danis Sugiyanto, S.Sn., M.Hum, selaku Ketua Jurusan Karawitan yang banyak telah memfasilitasi dan mengizinkan untuk mengikuti penelitian ini.
3. Segenap Dosen Jurusan Karawitan yang telah memberikan bantuan dan dukungan.
4. Seluruh Narasumber yang bersedia meluangkan waktu untuk menjadi bagian penelitian ini.
5. Keluarga tercinta yang selalu memberikan kasih sayang, mendukung, memberi motivasi dan mendoakan penulis.

Penulis menyadari bahwa tidak ada manusia yang sempurna, begitu juga dengan tulisan ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis senantiasa membuka diri untuk mendapatkan kritik dan saran dari berbagai pihak agar laporan penelitian ini semakin baik.

Surakarta, 8 November 2022

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
a. Analisa Situasi	1
b. Permasalahan Mitra	3
BAB II METODOLOGI	6
a. Solusi yang ditawarkan	6
b. Target luaran	7
BAB III PELAKSANAAN PROGRAM	11
BAB IV PENUTUP	18
DAFTAR PUSTAKA	20
LAMPIRAN-LAMPIRAN	21

B A B I

PENDAHULUAN

a. Analisa situasi.

Tanggapan masyarakat Jawa secara umum di sekitar wilayah Solo raya tentang penting serta tetap terjaganya keberadaan dan kehidupan seni Karawitan masih positif. Salah satu wilayah Solo Raya yakni Sukoharjo, sejauh yang saya pahami juga masih tetap menjaga eksistensi Karawitan Jawa. Pernyataan ini didukung oleh fakta bahwa aktivitas pentas, latihan, lomba karawitan masih banyak dijumpai di sekitar wilayah Sukoharjo dan sekitarnya. Kondisi ini dapat dipahami bahwa semangat masyarakat Sukoharjo dalam hubungannya dengan upaya menjaga eksistensi kehidupan karawitan dapat diandalkan. Kondisi yang sangat positif ini perlu dipupuk secara terus menerus, bahkan lebih dari itu perlu dibina supaya tidak luntur tergerus oleh budaya seni dari luar yang bernuansa negatif.

Kabupaten Sukoharjo merupakan salah satu wilayah yang sangat dekat dengan Surakarta, yang berjarak sekitar 20 kilo meter tepatnya sebelah selatan dari Surakarta yang sudah dikenal sebagai salah satu pusatnya seni termasuk karawitan. Meskipun relatif dekat, namun gesekan yang sifatnya mengarah pada peningkatan kualitas belum tampak secara signifikan, sehingga secara kualitas belum seperti yang diharapkan. Lagi pula beberapa gamelan milik warga masyarakat maupun milik sekolah belum dimanfaatkan secara maksimal. Kegiatan-kegiatan PKM yang telah kami lakukan pada tahun-tahun terdahulu belum mampu menjangkau semua lapisan masyarakat, tentu hal ini karena keterbatasan waktu dan tenaga. Pernyataan ini mengandung maksud bahwa wilayah Sukoharjo, dari sisi bidang seni karawitan masih sangat berpeluang luas untuk dijadikan sasaran kegiatan pengabdian masyarakat.

Ketahanan budaya adalah suatu budaya termasuk karawitan akan selalu hidup apabila diterima dan didukung oleh masyarakatnya. Penyangga agar tetap tegaknya suatu bentuk seni adalah masyarakat yang secara aktif bersedia mendukung, mendorong, dan memberikan respon positif. Pada titik inilah peran serta masyarakat menjadi sangat sentral kaitannya dengan perannya sebagai penyangga eksistensi seni. Indikasi bahwa masyarakat mendukung di antaranya berupa peran serta aktif, misalnya membuka

peluang terselenggaranya kegiatan berlatih, berpartisipasi mengikuti lomba dan festival, menggelar berbagai bentuk pentas umum maupun untuk hajatan pribadi. Unsur penyangga ketahanan budaya karawitan Jawa pada lapisan masyarakat luas ini perannya perlu dimantapkan. Upaya-upaya memantapkan kehidupan seni Karawitan sebagai salah satu jenis musik dunia di masyarakat masih dirasa sangat kurang. Meskipun secara kuantitas sudah cukup menggembirakan, namun kualitasnya perlu ditingkatkan. Persoalan kualitas muncul, karena kurang gencarnya kegiatan deseminasi oleh lembaga-lembaga yang memiliki kapasitas untuk keperluan itu. Jadi dapat disimpulkan bahwa persebaran informasi tentang karawitan di masyarakat luas, terutama yang terkait dengan garap dan repertoar dirasa kurang merata. Kondisi semacam ini secara nyata banyak dijumpai pada komunitas masyarakat karawitan pada umumnya.

Pada tahun anggaran ini, pengusul berencana melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat pada salah satu paguyuban yang ada di desa Kotakan, Kelurahan Bakalan, Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo. Sabda Purnama merupakan salah satu paguyuban yang ada dan masih aktif di Desa Kotakan dalam melestarikan kesenian Jawa. Kelompok ini dipimpin oleh seniman awam dan juga seorang dalang wayang kulit yang bernama Sabar Sabdo, dengan kemampuan yang dimilikinya beliau mendirikan paguyuban ini sejak tahun 2000 dan mengelolanya bersama anggotanya. Ketua dari kelompok karawitan ini memiliki inventaris pribadi berupa:

No	Keterangan	Jumlah
1.	Ruang belajar karawitan bersama dan pedalangan	1 ruang
2.	Ruang belajar tari dan pambiwara	1 ruang
3.	Gamelan perunggu <i>sléndro</i>	1 pangkon
4.	Gamelan perunggu <i>pélog</i>	1 pangkon
5.	Wayang kulit gaya Surakarta	1 kotak
6.	Sound sisytem (hanya digunakan untuk latihan)	1 unit

Secara sarana dan prasana paguyuban ini memiliki sarpras yang sudah cukup lengkap, tetapi harus didukung dengan kualitas tutor/pengajar yang profesional agar dapat mengembangkan ilmu seni terkait pengetahuan karawitan. Kondisi yang demikian merupakan peluang yang perlu direspon dan ditindak lanjuti secara serius. Bagi saya ini salah satu peluang besar, ibaratnya sebidang tanah subur yang sudah siap ditanami. Maka peluang seperti ini harus ditangkap jangan sampai terlepas, untuk selanjutnya

diwujudkan dalam bentuk pelatihan. Oleh karena itu, saya mengusulkan melalui kegiatan PKM yang didanai oleh DIPA ISI Surakarta pada tahun anggaran 2022. Peneliti akan bekerjasama dengan anggota penelitian ini, sehingga dapat memberikan bekal kepada pemilik paguyuban untuk kedepannya dapat mengembangkan kelompok karawitan tersebut dengan ilmu akademisi.

Program Tridarma Perguruan Tinggi harus selalu menjadi titik fokus dalam kehidupan lembaga pendidikan tinggi. Salah satunya adalah kegiatan pengabdian masyarakat, yang dalam kesempatan ini bentuknya pelatihan karawitan. Kegiatan semacam ini dapat dipandang sebagai upaya *intitutionalizing force*, dalam pengertian memperkuat berdiri kokohnya ISI Surakarta sebagai lembaga pendidikan seni. Sedangkan ke luar dapat dipandang sebagai wahana untuk memantapkan kehidupan seni karawitan di masyarakat. Melalui kegiatan ini, khalayak sasaran yakni masyarakat merasa mendapat sentuhan dan sekaligus perhatian dari lembaga yang relevan. Di sinilah peran ISI Surakarta bersama dengan kekuatan-kekuatan lain di luar lembaga bahu-membahu dalam *modernizing force*, yakni maju bersama-sama.

b. Permasalahan Mitra

Suatu fakta dikatakan masalah ketika terdapat kesejangan antara kenyataan yang ada tidak sesuai dengan yang semestinya atau idealnya. Demikian halnya pada paguyuban Sabda Purnama, kondisi yang semestinya belum tampak seperti yang diharapkan. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa paguyuban ini masih banyak terdapat masalah. Kegiatan PKM ini harus bermuatan *problem solving*, maka masalah yang ada perlu dirumuskan secara cermat, agar proses pemecahan atas masalah-masalahnya efisien dan efektif serta hasilnya nyata bermanfaat untuk kemajuan paguyuban ini. Dari survey awal yang kami lakukan di kelompok karawitan ini diinformasikan bahwa kurangnya pengetahuan dari tutor/pelatih menjadikan pengetahuan karawitan terutama garap karawitan pakeliran kurang berkualitas. Dengan modal pengetahuan yang diperoleh ketua paguyuban ketika beliau sekolah di Konservatori beliau memberanikan diri untuk menjadi pelatih di kelompoknya.

Beberapa kekurangan tersebut yang mendesak dan perlu diprioritaskan untuk dibenahi dalam pelatihan ini adalah sebagai berikut. Pemain ricikan rebab kurang

terampil, kekurangan ini juga tampak pada persoalan tata jari dan larasan. Kelemahan ini berakibat pada kualitas melodi yang kurang maksimal. Pemain ricikan gender barung kurang terampil terutama pada teknik *pithetan* dan variasi cengkoknya kurang luas. Untuk pemain kendang sudah cukup baik, kekurangannya pada penguasaan tafsir gending, yaitu kemungguhan laya pada setiap gending. Pemain bonang barung secara teknik mupil kurang baik, selain itu variasi imbal dan sekaran kurang luas dan tafsir pathetnya masih banyak salah. Pemain gambangnya sudah berpengalaman, tetapi tafsir wilayah tinggi rendahnya melodi gending kurang maksimal. Pemain vokal secara umum bermasalah pada laras, yakni kurang *pleng*. Diantara para pemain vokal ada satu orang pembawa yang cukup baik, tetapi masih kurang bagus pada artikulasi dan pengaturan *pedhotan* suku katanya, serta strategi pada pengaturan napas.

Permasalahan yang lain adalah para pemain ricikan balungan belum mampu melakukan teknik *mithet* secara benar, terutama pada saat permainan gending dengan laya cepat. Untuk pemain saron penerus juga kurang maksimal pemahamannya terhadap pola dalam membuat isian dengan teknik *nyacah*. Pemain kenong dan gong belum mampu menafsir secara baik pada penerapan konsep *nggadhul*, sehingga capaian rasa gendingnya kurang maksimal. Pemahaman konsep ini sangat penting kaitannya dengan capaian kualitas secara musikal dalam karawitan.

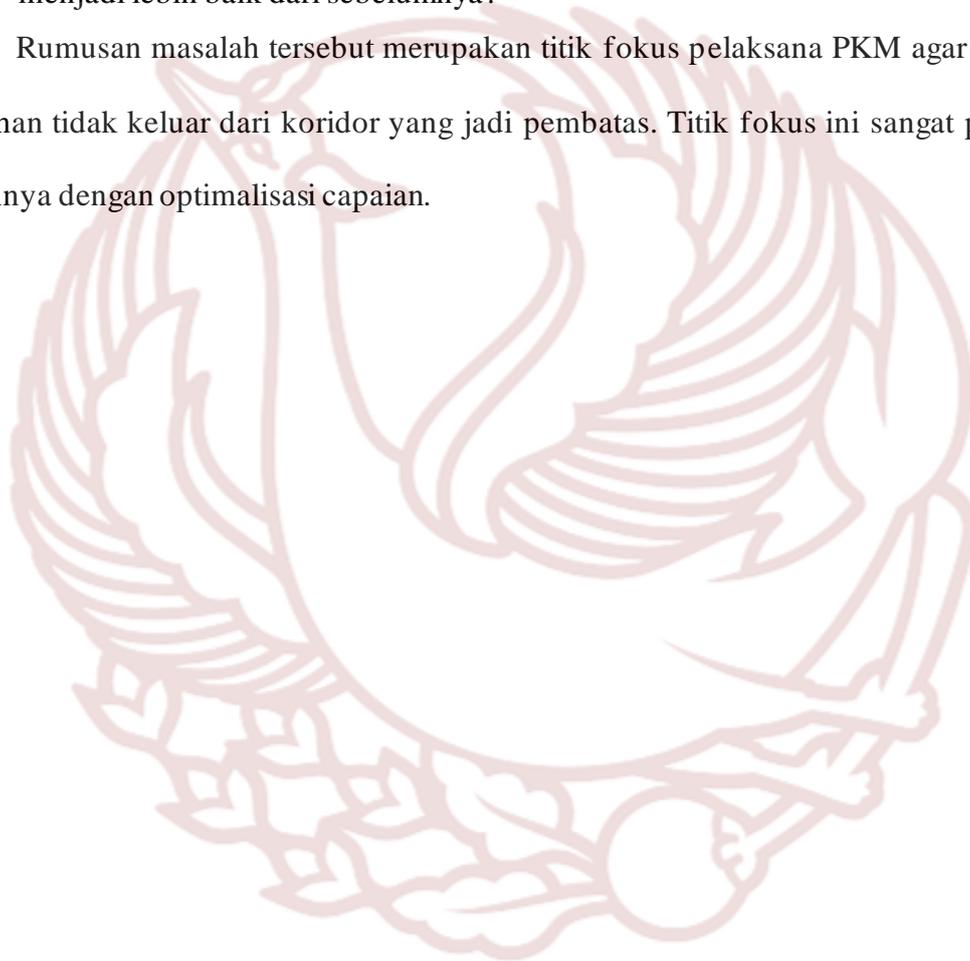
Persoalan-persoalan tersebut merupakan analisa terhadap situasi nyata di lapangan, yang selanjutnya dapat dilihat sebagai permasalahan. Dalam konteks ini, suatu fakta dapat dilihat sebagai suatu masalah ketika dicermati berdasarkan pada kriteria ukuran tradisi karawitan secara konvensional. Mengingat banyak dan luasnya masalah yang ada, tidak mungkin dapat diselesaikan hanya melalui satu kali kegiatan dan dalam waktu yang relatif sangat singkat. Dengan begitu, maka penyelesaiannya akan menggunakan skala prioritas, yakni dengan memilah masalah yang dirasa mendesak untuk diatasi. Selanjutnya masalah itu akan dicoba untuk diurai dan semaksimal mungkin diatasi melalui kegiatan PKM ini. Mencermati rincian beberapa masalah yang ada pada kelompok karawitan tersebut, pengurus organisasi berharap ISI sebagai lembaga seni menyelenggarakan pelatihan bagi anggotanya. Selanjutnya, dengan melalui program PKM tahun 2022 kali ini, saya sebagai salah satu tenaga edukatif mengajukan proposal untuk membantu mengatasi atau meminimalisir masalah tersebut. Dengan

sedikit sentuhan dari lembaga yang relevan, diharapkan menjadi titik awal kebangkitan dan dapat berkembang menjadi lebih baik.

Berpijak dari identifikasi permasalahan mitra tersebut, maka rumusan masalahnya sebagai berikut.

1. Upaya-upaya apa saja yang harus ditempuh supaya Sanggar Parikesit meningkat kualitasnya?
2. Bagaimana memotivasi para anggotanya agar kemampuan bermain gamelan menjadi lebih baik dari sebelumnya?

Rumusan masalah tersebut merupakan titik fokus pelaksana PKM agar proses pelatihan tidak keluar dari koridor yang jadi pembatas. Titik fokus ini sangat penting kaitannya dengan optimalisasi capaian.



BAB II METODOLOGI

a. Solusi yang ditawarkan

Setelah memilih prioritas masalah yang mendesak untuk diselesaikan, langkah selanjutnya adalah menentukan solusi yang tepat untuk memecahkan masalah tersebut. Pengertian solusi dalam hal ini adalah langkah alternatif yang sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan. Mengingat beragamnya masalah tersebut, maka perlu diberikan alternatif solusi-solusi yang relevan dengan sifat masalahnya. Berikut ini adalah tawaran alternatif solusi yang akan ditempuh untuk mengatasi masalah yang ada. Masalah-masalah yang dianggap mendesak telah terumuskan pada uraian permasalahan mitra. Pendekatan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan tersebut tentu saja masing-masing berbeda, hal ini tentunya menyesuaikan jenis masalahnya maupun ricikannya.

Untuk permasalahan pemain rebab akan diberikan beberapa jenis melodi dan tata jari untuk melodi tersebut. Pada titik ini pemain rebab perlu didrill, metode drill ini diterapkan untuk membiasakan membuat melodi dengan tata jari yang benar. Jadi melodi-melodi tersebut harus dilatih secara mandiri dan terus menerus kemudian dipraktikkan bersama dengan ricikan lain. Permasalahan pemain kendang tentang pemahaman laya hubungannya dengan karakter gending perlu ditunjukkan dan diarahkan pada saat praktik bersama. Pemahaman tentang dinamika kaitannya dengan garap gending perlu ditumbuhkan agar capaian secara estetis terpenuhi. Permasalahan pemain gender barung yakni teknik *mithet* harus dilatih secara mandiri dengan cara drill. Untuk

pengayaan variasi cengkok akan diberikan secara langsung untuk dipelajari secara terpisah dan diperagakan pada waktu latihan bersama.

Untuk ricikan-ricikan lainnya secara umum akan menggunakan pendekatan metode ceramah, demonstrasi, drill, dan diskusi. Teknik tutupan pada ricikan bonang barung perlu dijelaskan dan diberi contoh peragaan langsung. Variasi imbal dan sekaran perlu diberi penjelasan keterkaitannya dengan garap ricikan lainnya serta dengan garap vokalnya. Untuk pemain ricikan gambang perlu diberi pengertian mengenai wilayah nada atau *ambah-ambahan* saat menggarap gending. Para pemain ricikan balungan perlu didrill untuk memainkan balungan dengan laya cepat agar keterampilan tangannya meningkat. Untuk pemain kenong dan gong perlu dilatih secara parsial pada penerapan konsep *nggandul*. Para pemain vokal perlu diberi pemahaman hubungan penggunaan jenis cakapan yang digunakan dengan letak ricikan struktural pada setiap bentuk gending. Lebih lanjut untuk persoalan larasan perlu dilatih dengan metode drill. Pembawa dilatih untuk selalu memperhatikan kejelasan pengucapan/artikulasi cakapan. Permasalahan pada pemenggalan suku kata dan pengaturan pernapasan perlu dijelaskan. Penekanan ini terkait pentingnya makna cakapan dan kemulusan melodi lagunya tercapai dengan baik. Beberapa pembenahan ini penting kaitannya dengan capaian kualitas sajian gending secara keseluruhan.

b. Target Luaran

Target luaran dari kegiatan ini juga dapat dimaknai sebagai perbandingan kondisi awal sebelum dengan kondisi setelah dilakukan pelatihan. Guna menentukan target luaran perlu dikemukakan aspek-aspek yang nantinya mempengaruhi luaran yang dicapai.

Variabel yang pertama adalah aspek internal, yaitu meliputi kondisi nyata tingkat kemampuan peserta dan tingkat kecerdasan menangkap materi yang disampaikan. Kondisi tingkat kemampuan peserta telah diuraikan pada analisa situasi yang selanjutnya terumuskan menjadi permasalahan mitra. Tentang kecerdasan peserta akan tampak pada saat proses pelatihan berlangsung. Variabel yang kedua adalah aspek eksternal yang mencakup tentang hal yang berkenaan dengan jumlah tatap muka, penataan metode dan strategi penyampaian. Pada kegiatan PKM ini, kedua aspek tersebut akan disinergikan secara seksama agar capaiannya maksimal. Sebagai target luaran dari kegiatan PKM ini memang bukan produk barang yang siap dipakai atau dipindahkan kelain tempat, tetapi berupa *technical skill*, yaitu keterampilan psikomotorik yang akan nampak kalau kemampuan itu diimplementasikan secara peragaan langsung.

Dengan uraian tersebut, maka target luaran yang utama dari kegiatan ini adalah para peserta pelatihan mampu memainkan gending karawitan garap pakeliran dari *patalon* sampai tancep kayon. Selain itu target luaran yang lain adalah kemampuan dalam bidang karawitan yang sifatnya horizontal, yakni mampu memainkan gending bentuk ladrang selain yang telah mereka kuasai. Capaian secara rinci dari setiap instrumen pokok adalah sebagai berikut. Pemain rebab memiliki kemampuan memainkan variasi *cengkok Putut gelut, Debyang-debyung*, dan *Ayu kuning* dalam *pathet sanga*. Tata jari ketika memainkan melodi rebaban lebih tertata dan produksi suara rebaban lebih baik. Pemain kendang mampu memainkan skema kendang *ciblon bentuk inggah ketuk 4*, pemahaman untuk membedakan karakter gending meningkat. Kemampuan menerapkan laya dan dinamika sajian gending menjadi lebih baik. Pemain gender mampu memainkan *cengkok putut gelut, Debyang-debyung*, dan *Ayu kuning* dalam *pathet sanga*. Teknik *pithetan* juga

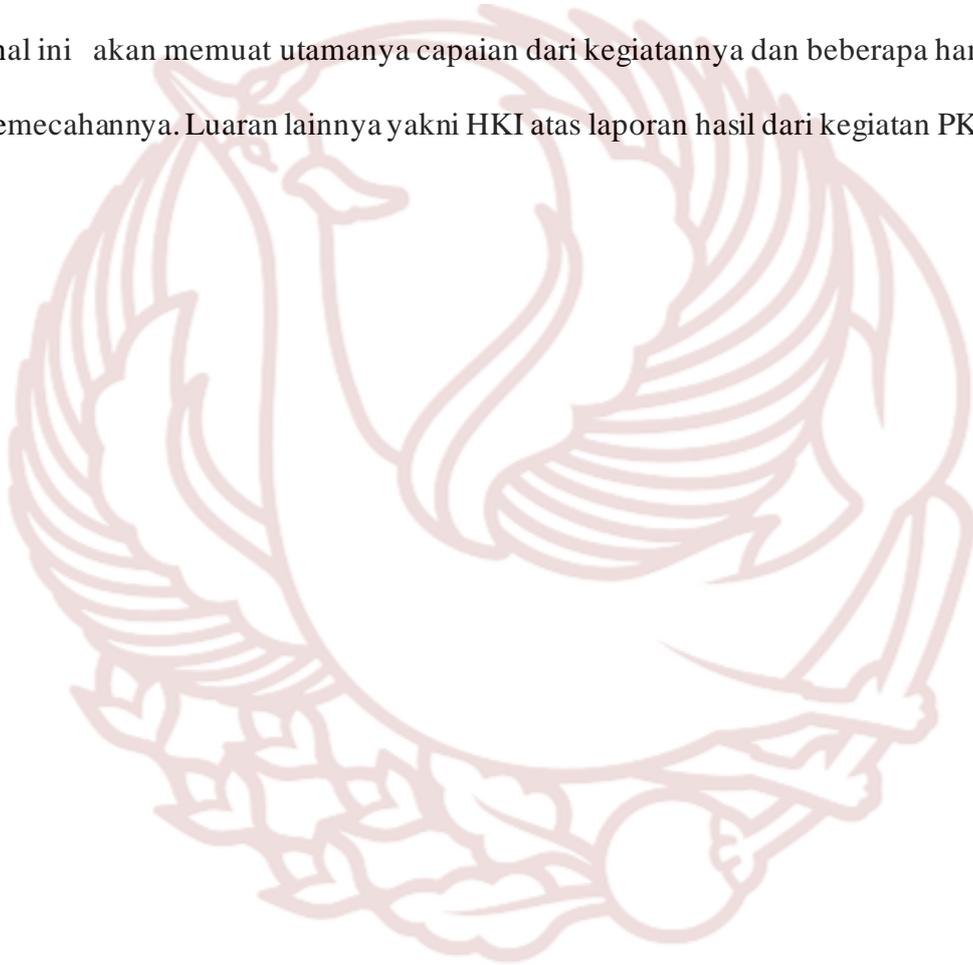
menjadi lebih baik dari sebelumnya. Pemain vokal *gerong* memahami tempat dimulainya *gerongan* untuk *bentuk inggah kethuk 4*, dan sekaligus meningkat kemampuan larasannya.

Pemain bonang barung mampu memainkan variasi *imbal* dan *sekarang* dalam *slendro sanga*. Terealisasi peningkatan kemampuan memainkan teknik *pithetan* pola mipil secara lebih baik. Pemain gambang menjadi lebih mampu membedakan pola melodi *slendro sanga* dengan *slendro manyura*, serta tafsir wilayah nada menjadi lebih baik. Para pemain vokal akan mampu secara pasti tahu letak tempat dimulainya gerong untuk setiap materi gending yang dipelajari. Untuk pemain vokal tunggal juga memahami teknik pemenggalan suku kata, serta pengaturan pernapasan. Luaran untuk para pemain ricikan *balungan* adalah meningkatnya keterampilan teknik *mithet*, sehingga siap ketika memainkan gending dengan laya cepat. Untuk pemain ricikan kenong dan pemain ricikan gong akan lebih meningkat rasa musikalnya, ini akan tampak pada ketepatan saat mempraktikkan konsep *nggandhul*.

Capaian secara horisontal dalam konteks ini dimaknai perluasan repertoar gending, tentunya gending lain yang menarik secara garap dan populer di masyarakat. Pada pelatihan ini akan diberikan beberapa gending karya Ki Narto Sabdo, diantaranya ladrang Sarayuda, pelog barang; Ladrang Bayemtur, pelog barang; ladrang Sekar Ngenguwung, slendro sanga; ladrang Lindur, slendro sanga. Bentuk ketawang yaitu, Ketawang Manggung Sore, pelog nem; Ketawang Kadukrena, slendro sanga; Ketawang Boyong Basuki, pelog barang; dan Ketawang Brantamentul, slendro manyura. Untuk gending bentuk lancaran yaitu, lancaran Lumbungdesa, slendro sanga; lancaran Penghijauan, slendro manyura; lancaran Mbokya Mesem, pelog nem; dan lancaran Mikat

manuk, slendro manyura. Isian materi gending pada kegiatan pelatihan ini sangat fleksibel menyesuaikan situasi di lapangan. Jadi artinya terdapat kemungkinan ditambah atau dikurangi jumlahnya.

Selain luaran dalam bentuk *technical skill*, yaitu kemampuan di bidang seni karawitan, dari kegiatan ini juga akan dihasilkan sebuah artikel jurnal nasional, sehingga masyarakat umum dapat mengakses seluruh rangkaian kegiatan PKM ini. Artikel nasional ini akan memuat utamanya capaian dari kegiatannya dan beberapa hambatan dan pemecahannya. Luaran lainnya yakni HKI atas laporan hasil dari kegiatan PKM ini.



BAB III PELAKSANAAN PROGRAM

Program PKM ini merupakan serangkaian kerja, meliputi perencanaan, pelaksanaan di lapangan, dan hingga pelaporan hasilnya. Rangkaian kerja perencanaan ini kami mulai dari survey awal untuk mengetahui tingkat kemampuan, kondisi, potensi dari pihak mitra, yakni Sanggar Parikesit di Desa Kotakan, Kecamatan Polokarto, Sukoharjo. Selain observasi langsung, pada kesempatan ini sekaligus untuk memohon izin ketua dan pengurus organisasi untuk melaksanakan kegiatan PKM di tempat ini. Hasil dari observasi awal adalah data nyata, berupa kelemahan dan kekurangan yang selanjutnya kami formulasikan menjadi rumusan yang diuraikan dan sekaligus menjadi permasalahan mitra. Pada grup Sabda Purnama kami telah sering menangani, sehingga tahu persis permasalahan dan kekurangannya. Pengamatan secara sepintas kelompok ini tidak banyak masalah, tetapi ketika dicermati lebih seksama ternyata masih banyak kekurangan. Oleh karena itu melalui kegiatan PKM ini permasalahan yang ada pada kelompok karawitan Sabda Purnama berhasil diselesaikan atau paling tidak berkurang.

a. Uraian kegiatan yang telah dilaksanakan

Dengan mengacu pada uraian permasalahan mitra, secara jelas dapat diketahui kondisi nyata pada saat sebelum dilakukan kegiatan pelatihan. Sehingga selanjutnya dapat dirumuskan solusi yang relevan dengan masalah yang ada. Bentuk-bentuk realisasi solusi terdiri dari berbagai strategi, yakni secara praktik bertahap dengan metode *drill*. Untuk kelompok karawitan Sabda Purnama, pada awal pertemuan kami jelaskan tentang etika dalam karawitan dan motivasi bersikap dalam belajar dan sikap mental secara umum. Etika tersebut meliputi perlakuan terhadap instrumen, misalnya tidak boleh

melangkah di atas instrumen, larangan memukul secara tidak beraturan secara keras, dan membiarkan instrumen dalam keadaan berantakan, dll. Motivasi yang kami sampaikan merujuk untuk menjadi group yang lebih baik, berkualitas, dan memiliki daya saing yang tinggi. Satu hal lagi yang selalu kami tandaskan adalah menjaga suasana belajar senantiasa terkesan tertib dan hening.

Selanjutnya kami mulai masuk ke materi pelatihan, sebagai materi awal yaitu tata cara menabuh yang baik. Tata cara menabuh ini meliputi sikap duduk saat memainkan gamelan, dan cara pegang tabuh yang benar. Setelah itu kemudian baru kami berikan pengertian tentang karawitan pakeliran, kami menjelaskan mengenai bagaimana konsep pakeliran yang ada di Surakarta, juga kami jelaskan terkait beberapa sejarah gending garap pakeliran, hal yang tidak lupa adalah bagaimana menyajikan gending dengan garap pakeliran dengan benar, karena memainkan *gendhing* dengan garap pakeliran dan *klenengan* itu sangat berbeda sekali.

Kami juga mengajarkan tentang bagaimana cara membuat karawitan pakeliran dan mengimplementasikan konsep-konsep di pakeliran, hal ini dilakukan bertujuan agar group Sabda Purnama ke depan tidak hanya bisa menyajikan gending pakeliran dengan baik dan benar, tetapi dapat berkreasi menciptakan gending pakeliran sendiri dan menjadi ciri khas group Sabda Purnama. Metode drill kami terapkan untuk keperluan ini, yakni menghafal setiap bagian secara berulang-ulang, kemudian ke bagian selanjutnya. Setelah setengah waktu tatap muka kira-kira 45 menit, kemudian kami coba gabungkan antara instrumen dengan vokal secara bersama. Pola semacam ini kami rasa sangat efektif.

Kami telah melakukan beberapa kali pertemuan baik kelas gender, rebab, dan kendang, maupun kelas gamelan besar. Pada kelas kendang dan kelas gamelan besar,

kami prioritaskan pada persoalan menghaluskan dan meningkatkan kualitas kendang ageng dan ciblon. Selain kualitas kendangan juga kami tekankan pada penguasaan struktur *inggah*. Pola kendangan bentuk merong juga telah kami ajarkan. Persoalan untuk mempersiapkan pemain rebab dan gender barung, dalam pelatihan ini juga telah kami lakukan. Untuk pemain rebab, proses pelatihan kami mulai dari cara memegang, teknik kosokan, dan membunyikan nada-nada dalam laras slendro. Langkah selanjutnya adalah menyuarakan melodi rebab, sehingga mampu memainkan rebaban ladrang Wilujeng dalam laras slendro. Untuk laras pelog sudah kami kenalkan, yakni pelog barang. Untuk gender barung kami prioritaskan pada teknik dasar tutupan dan penguasaan gending dengan konsep bedhayan gaya Surakarta. Untuk pelatihan suling belum bisa dilaksanakan karena belum ada yang berminat. Bidang vokal diprioritaskan pada kemampuan menyuarakan nada-nada dalam laras slendro dan pelog. Pelaksanaannya perlu strategi khusus, yakni perlu dilatih secara terpisah dari instrumen gamelan, hal ini agar mereka betul-betul mampu memainkan setiap materi vokal dalam pengertian tidak saling menggantungkan satu sama lain.

Materi pelatihan untuk kelas gamelan ageng kami berikan beberapa repertoar gending dengan garap pakeliran gaya Surakarta. Untuk memperkaya repertoar kami berikan dua buah gending bentuk merong, yaitu Karawitan, kethuk 2 kerep minggah 4, dan Kabor, *ketawang* gending Kethuk 2 kerep, minggah ladrang, slendro nem. Selain itu juga kami kenalkan gending pokok dalam pakeliran, yaitu Ayak-ayakan talu, Srepegan, dan Sampak.

Capaian sampai tahap ini kami paparkan sebagai berikut. Untuk kelompok Sabda Purnama capaiannya adalah teknik pithetan balungan, pola gembyangan bonang barung

dan bonang penerus, imbalan bonang tingkat awal, serta sedikit vokal. Dalam hal perluasan repertoar yakni garap *gendhing* pakeliran gaya Surakarta, materinya adalah Udan Sore, Manik Maninten, Logondhang, Glondong Pring, Tejanata, dan lain sebagainya. Capaian yang lain, para pemain instrumen balungan telah mampu melakukan teknik *pithetan* dengan benar dan sudah tidak lagi *ngesuk irama*, artinya penguasaan temponya sudah meningkat lebih baik dari sebelumnya. Progresifitas permainan imbal maupun sekaran bonang barung sangat terasa lebih kaya dan bervariasi. Peningkatan para pemain vokal kurang maksimal, mengingat bahwa kemampuan untuk larasan nada perlu waktu yang panjang. Kemajuan pemain kendang tampak pada kemampuannya membedakan antara *ngendangi klenèngan* dan *ngendangi wayang*, selain itu kualitas kebukannya terasa lebih mantap. Untuk pemain gender barung dan rebab sudah mampu memainkan gending dengan garap wayang gaya Surakarta.

b. Kebaruan dalam bidang PKM

Kebaruan dalam konteks ini adalah dalam hal materi pelatihan, yaitu terutama pemantapan instrumen kendang dan para vokalisnya. Perluasan repertoar gending yang bernuansa segar dan dinamis juga dilakukan agar saat pentas tidak membosankan. Kebiasaan pada proses pelatihan secara umum tidak memiliki target capaian, biasanya seorang pelatih memberikan materi untuk dipraktikkan, dan tidak ada evaluasi untuk kebaikan kedepan. Di sinilah terdapat perbedaan yang signifikan pada cara kerja pelatihan umum dan yang kami lakukan saat ini. Pada kegiatan pelatihan ini materi telah dirancang, kemudian strategi penyampaianya ditata, metode disiapkan. Setelah selesainya suatu *gendhing*, dilanjutkan dengan evaluasi dan diskusi. Selain itu proses pelatihan dimungkinkan dilaksanakan secara parsial, untuk menekankan pada persoalan-persoalan

yang dianggap rumit, misalnya peralihan irama, materi-materi baru yang dirasa sulit diulang-ulang dengan menggunakan metode *drill* dan partisipatif.

c. Metode Pelaksanaan

Kegiatan pelatihan ini perlu didukung oleh metode agar proses perjalanan dan capaiannya dapat memenuhi harapan. Ketepatan memilih metode juga perlu dilakukan, yakni dengan mempertimbangkan situasi dan kesesuaiannya dengan materi pelatihan. Mencermati metode ini dipandang perlu ketika membandingkan kebiasaan pelatihan karawitan pada umumnya yang sering mengabaikan metode. Harapannya dengan penataan metode ini optimalisasi keberhasilannya lebih dapat dicapai. Disinilah pentingnya mencermati aplikasi metode. Dalam konteks pelatihan ini, pemilihan metode yang diterapkan mempertimbangkan hal-hal seperti: tujuan pelatihan, capaian yang akan diraih, materi yang disampaikan, dan tingkat kemampuan peserta. Beberapa metode-metode yang diterapkan dalam pelatihan ini adalah ceramah, demonstrasi, partisipasi, diskusi, dan *drill*. Kadar ketebalan penerapan dari masing-masing metode tidak merata dan sangat bervariasi, secara detailnya sebagai berikut.

- Metode ceramah, metode ini digunakan untuk menjelaskan garap gendhing secara umum, garap-garap instrumen. Pemberian komentar dan evaluasi juga memanfaatkan metode ini.
- Metode demonstrasi penerapannya pada waktu memberikan contoh-contoh garap, yang meliputi garap instrumen dan vokal.
- Metode partisipasi adalah peran aktif para peserta dalam memperhatikan, memahami, dan memperagakan materi pelatihan.

- Metode diskusi merupakan wadah tanya jawab pada saat jeda dari praktik gendhing satu ke gendhing lainnya. Selain tanya-jawab, setiap kali berakhirnya suatu penyajian gendhing selalu dilanjutkan komentar.

- Metode drill sebagai wahana yang dimanfaatkan pada saat peserta kesulitan menguasai materi pelatihan.

Aplikasinya di lapangan untuk metode-metode tersebut bersifat fleksibel, dalam pengertian tidak selalu berurutan seperti pada uraian, serta kadar tebal tipisnya metode satu dengan lainnya tidak merata, hal ini melihat situasi dan kondisi, serta mempertimbangkan permasalahan yang muncul pada saat proses pelatihan.

d. Jadwal Pelaksanaan.

Realisasi pelaksanaan program PKM ini dimulai pada pertengahan bulan Juli 2022, dan sesuai dengan jadwal yang telah kami buat akan selesai pada awal bulan November 2022. Secara umum kegiatan berjalan sesuai jadwal yang telah kami sepakati dengan pihak mitra, yakni satu kali setiap minggu. Adapun jadwal untuk kelompok Sabda Purnama dilaksanakan pada hari Jumat dari jam 19:30 s/d 23:00. Adapun rincian waktu pelaksanaan sebagai berikut.

1. Tanggal 16 Juli 2022, pada pertemuan ini kami isi dengan penjelasan tentang program PKM dan penyampaian motivasi umum untuk selalu semangat dalam melestarikan Karawitan. Kemudian kami lanjutkan pada penjelasan mengenai pengertian bedaya.
2. Tanggal 23 Juli 2022, Pada tatap muka ini untuk pemantapan kami ulangi materi sebelumnya, dan praktik memainkan materi yang diberikan secara bersamaan.

Kami berikan materi gending Karawitan. Pada gending ini kami awali dengan penjelasan jalan sajian gending, garap kendang, *gendèr*, *rebab*, bonang barung, dan vokal.

3. Tanggal 30 Juli 2022, Pada tatap muka ini masih mengulang materi gending Karawitan.
4. Tanggal 06 Agustus 2022, Pada tatap muka ini kami fokuskan teknik vokal pada karawitan.
5. Tanggal 13 Agustus 2022, Pada tatap muka ini berikan materi Kabor beserta garap *ricikan* dan vokalnya
6. Tanggal 20 Agustus 2022, pendalaman materi Kabor *Laras sléndro pathet nem*.
7. Tanggal 27 Agustus 2022, pada tatap muka ini kami fokuskan pada peningkatan bidang vokal, yaitu kemampuan menyuarakan dengan titi laras yang benar untuk gerongan *ladrang* Sekar Lesah.
8. Tanggal 3 September 2022, pada tatap muka ini mengulang materi Kabor dan semua *ricikan*.
9. Tanggal 10 September 2022, pada tatap muka ini kami fokuskan pada pola kendangan gending yang digunakan untuk garap Ayak.
10. Tanggal 17 September 2021, pada tatap muka ini kami berikan materi Kawit.
11. Tanggal 24 September 2022, pada tatap muka ini kami masih pendalaman materi gending Kawit. Pada kesempatan ini kami fokuskan pada pemantapan vokalnya.

Foto-foto kegiatan PKM





BAB IV PENUTUP

a. Kesimpulan

Kegiatan PKM bagi dosen semestinya setara dengan beban tugasnya dalam mengajar dan melakukan penelitian. Apabila tiga pilar Tridarma Pendidikan Tinggi dijalankan oleh setiap dosen di seluruh Indonesia, niscaya negara kita akan lebih sejahtera. Sesuai dengan bidang keahlian kami, yaitu seni karawitan, maka kegiatan PKM yang kami laksanakan adalah memberikan pelatihan seni karawitan di masyarakat. Kehadiran insan kampus di masyarakat selalu mendapat sambutan yang sangat baik. Masyarakat merasa mendapat siraman sejuk yang menyuburkan yang sulit mereka peroleh sebelumnya. Kami sebagai pelaksana yang terjun langsung ke masyarakat juga merasa bangga kepada kelompok masyarakat yang dengan tulus berperan menjaga kehidupan seni karawitan dengan segenap kemampuannya. Sementara banyak di luar sana yang juga orang Jawa, tetapi kurang memiliki perhatian terhadap budaya Jawa miliknya. Kategori inilah "*Wong Jawa wis lali karo jawane*" (Orang Jawa yang sudah lupa [budaya] Jawa). Pernyataan tersebut bukan mengada-ada, namun memang benar adanya. Sangat ironis memang jika orang Jawa tidak mengenal karawitan Jawa. Kegiatan PKM ini tidak akan mungkin menyelesaikan secara tuntas masalah besar tersebut, namun paling tidak sedikit mengurangi, ke depan diharapkan berpotensi memunculkan momentum yang brilian untuk mengurangi masalah kehidupan karawitan.

Ada dua manfaat yang dapat dipetik dari kegiatan PKM ini, yakni kedalam bermanfaat bagi ISI Surakarta, sebagai upaya memantapkan kedudukan institusi dalam arti luas, dan sekaligus merupakan wahana yang tepat untuk memberikan wadah bagi para

tenaga edukatifnya dalam mengabdikan kemampuannya di masyarakat. Manfaat dari sisi masyarakat, atau ke luar dapat dipandang sebagai wahana untuk memantapkan kehidupan seni di masyarakat. Bagi masyarakat, melalui kegiatan ini mereka merasa mendapat sentuhan dan sekaligus perhatian dari lembaga yang relevan. Dengan demikian ISI Surakarta bersama dengan kekuatan-kekuatan lain bahu-membahu dalam memajukan budaya karawitan. Manfaat lain yang sifatnya tidak langsung yaitu terbangunnya *net working* antara civitas akademika ISI Surakarta dengan masyarakat.

b. Saran

Kegiatan PKM yang melembaga perlu dilakukan sebanyak-banyaknya, bahkan sangat perlu diprogramkan oleh ISI Surakarta. *Net working* juga perlu dibuka seluas-luasnya, ISI secara melembaga penting untuk menjembatani civitas akademiknya, harapannya agar ISI lebih maju dan mendunia. PKM yang telah dilakukan baru per sektor, ke depan perlu dilakukan secara multisektor. Kerja pembauran antara FSP dengan FSRD dalam kegiatan PKM bersama sebaiknya dirintis.

DAFTAR PUSTAKA

- Edy Sedyawati, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Sinar Harapan, Jaakarta, 1980.
- Endang Siafuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat, dan Agama*, PT Bina Ilmu, Surabaya, 1982.
- JWM. Brakker, SJ., *Filsafat Kebudayaan*. Yayasan Kanisius, sebuah pengantar, Yogyakarta. 1984.
- Nugroho Notosusanto, *Menegakkan Wawasan Almamater*, UI Press, Jakarta, 1983.
- Sudijarto, *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita*, PT Kompas Media Nusantara, 2008
- Wisnoe Wardana, *Dunia Seni Tari dan Joged Jawa*, Jurnal Seni Sekolah Tinggi Seni Indonesia, STSI Press, 1994.

